



Dinamika Interaksi Keluarga dalam Era Digital: Implikasi terhadap Hubungan Orang Tua-Anak

Nurliana Pratiwi,¹ Naufal Arif Maulana,² Ahmad Zuhdi Ismail³

^{1,2} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia;

³ Universiti Malaya Kuala Lumpur, Malaysia.

* Corresponding Author, Email: nurlianapr8804@gmail.com

| ARTICLE INFO | ABSTRACT |
|--|--|
| <p>Keywords: Hubungan keluarga; Komunikasi antarpribadi; Peran orang tua; Teknologi mutakhir.</p> | <p><i>The involvement of parents in choosing a mate is quite large, especially for the first daughter; the parents want the best match for their child in terms of religion, economy, and social status. Basically, parents definitely want their children to share and not suffer. Therefore, in choosing a mate, parents play a significant role. Some parents want to match their children and find their children a potential husband without their children participating in the search for their match. In the current digital era, family interactions experience different dynamics compared to the previous period. Human dependence on technology makes family interaction patterns tend to be less intensive and narrow in aspects of interpersonal communication. The implications of this phenomenon touch on the relationship between parents and children, who tend to have different perceptions in terms of using digital technology. Parents from the older generation have limitations in using technology, making it difficult for them to understand and take an essential role in the digital world. On the other hand, children who grew up in the digital age tend to be more accustomed to and conditioned by using this technology. Disharmony in this pattern can cause disharmony in the parent-child relationship, especially regarding communication, social interaction, supervision, and protection. Therefore, parents need to understand technology and how to properly regulate its use for children so family relationships can be well established in this digital era.</i></p> |
| <p>Article history: Received 2023-06-11 Revised 2023-10-22 Accepted 2023-10-22</p> | <p>ABSTRAK</p> <p>Dalam era digital saat ini, interaksi keluarga mengalami dinamika yang berbeda dibandingkan dengan era sebelumnya. Ketergantungan manusia terhadap teknologi membuat pola interaksi keluarga cenderung menjadi kurang intensif dan sempit pada aspek komunikasi interpersonal. Implikasi dari fenomena ini menyentuh hubungan orang tua dengan anak yang cenderung memiliki perbedaan persepsi dalam hal penggunaan teknologi digital. Orang tua yang berasal dari generasi yang lebih tua memiliki keterbatasan dalam penggunaan teknologi dan menyebabkan mereka kesulitan untuk memahami dan mengambil peran penting dalam dunia digital. Di sisi lain, anak-anak yang dibesarkan di era digital cenderung lebih terbiasa dan kondisikan dengan penggunaan teknologi ini. Ketidakselarasan dalam pola ini dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam hubungan orang tua - anak, terutama dalam hal komunikasi, interaksi sosial, pengawasan, dan perlindungan. Maka dari itu, penting bagi orang</p> |

tua untuk memahami teknologi dan memahami cara meregulasi penggunaannya dengan baik bagi anak-anak agar hubungan keluarga dapat terjalin dengan baik dalam era digital ini.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



1. PENDAHULUAN

Berbagai penelitian dan studi menunjukkan bahwa era digital telah berdampak pada dinamika interaksi keluarga (Fatkhurahman, 2016), terutama dalam hal hubungan orang tua dan anak. Salah satu dampak utama dari era digital adalah penggunaan gadget sebagai sarana interaksi, yang menyebabkan terbatasnya waktu keluarga yang berkualitas dan interaksi nonverbal, seperti tatapan mata dan kontak fisik (Adawiah, 2017). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget terlalu sering oleh anak-anak dapat mengganggu perkembangan sosial dan kognitif mereka. Penggunaan gadget juga dapat menghambat kemampuan anak untuk belajar mengatur suasana hati, empati, dan bahasa tubuh. Sedangkan untuk orang tua, terutama orang tua yang memiliki kesibukan dan yang mudah merendahkan gadget mungkin merasa terbebani dan merasa sulit untuk melakukan interaksi dengan anak-anak mereka, yang memungkinkan orang tua dan anaknya harus terpisah dalam ruangan yang sama (Saraswati, 2011).

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua dan pertama kali yang dimiliki oleh seseorang, bersifat informal. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk melindungi, merawat, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik dan berbakti. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam mendidik dan membimbing sangat penting mengingat kedudukannya secara kodrati adalah sebagai guru pertama bagi anak-anaknya (Ruli, 2020).

M. Yusuf memberikan penjelasan bahwa pendidikan keluarga adalah bimbingan atau pembelajaran yang diberikan kepada setiap anggota dari kumpulan suatu keturunan atau satu tempat tinggal, yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan lain sebagainya. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat (Ihsan, 2005).

Keluarga berkualitas adalah keluarga yang dapat menciptakan ikatan emosional yang kuat, saling mendukung, dan saling menghormati antar anggotanya. Keluarga yang seperti ini akan membuat lingkungan yang aman, penuh cinta, dan mendukung perkembangan setiap anggota keluarga. Pentingnya memiliki keluarga berkualitas bukan hanya memiliki dampak positif bagi tiap anggota keluarga saja, namun berdampak juga pada masyarakat secara luas. Keluarga yang berkualitas dapat menciptakan kepribadian individu yang lebih baik, mampu berkontribusi positif dalam masyarakat, dan membantu memecahkan berbagai masalah sosial baik di lingkungan rumah atau masyarakat (Herawati et al., 2020).

"Dinamika Interaksi Keluarga dalam Era Digital: Implikasi terhadap Hubungan Orang Tua-Anak" menggambarkan bagaimana pengaruh teknologi digital dan penggunaannya dalam keluarga dapat mempengaruhi hubungan orang tua dan anak. Topik ini sangat relevan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, penggunaan gadget di waktu tidur atau malam hari dapat mengganggu kualitas tidur anak-anak dan remaja, dan menyebabkan gangguan kesehatan, seperti gangguan kecemasan, dan depresi (Hurlock, 1999; Tenri Awaru, 2021).

Namun, penggunaan gadget bukanlah hal yang selalu negatif bagi dinamika keluarga. Ketika digunakan secara bijak, gadget dapat memperkuat hubungan orang tua dan anak melalui penggunaan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat komunikasi dan interaksi. Sebagai contoh, keluarga dapat menggunakan gadget untuk berinteraksi dengan anggota keluarga yang tinggal jauh dari rumah, atau untuk membagikan pengalaman yang menyenangkan bersama seperti menonton film bersama-sama atau bermain game bersama (Clara & Wardani, 2020). Dalam hal ekspansivitas media digital ini, untuk tetap memperkuat hubungan orang tua dan anak dalam era digital, penelitian merekomendasikan untuk mengatur waktu dan durasi penggunaan gadget, menghindari penggunaan gadget saat jam tidur,

membuka diskusi dan berkomunikasi dengan anak tentang penggunaan gadget yang sehat, serta mengadakan kegiatan-kegiatan di luar rumah yang menarik dan menambah wawasan dan pengetahuan.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada pembaca tentang bagaimana dinamika interaksi keluarga berubah dalam era digital dan apa implikasinya terhadap hubungan orang tua dan anak. Artikel ini juga bertujuan untuk memberikan saran dan tindakan yang dapat diambil oleh orang tua untuk memastikan bahwa hubungan keluarga tetap harmonis dan sehat dalam era digital ini. Diharapkan artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk memahami dan menghadapi perubahan era digital yang semakin pesat ini. Pada hakikatnya awal dari pembuatan sebuah penelitian dibutuhkan persiapan untuk merancang penelitian. Perancangan penelitian ini merupakan suatu kreasi untuk memperoleh hasil penelitian dengan menggunakan tindakan yang jelas seperti bukti fisik. Metode Penelitian merupakan semua dasar, aturan, dan teknik yang perlu diamati dan diterapkan dalam upaya pengumpulan dan analisis data. Menurut Sukandarrumidi, metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Suatu pendekatan atau metode ilmiah dalam penelitian tentu tidak terlepas dari kebaikan dan kelemahan, keuntungan, dan kerugian. Oleh karena itu, untuk dapat memberi pertimbangan dan keputusan mana yang lebih baik, tepatnya lebih cocok terlebih dahulu perlu difahami masing-masing pendekatan tersebut (Silalahi, 2006).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif telah menjadi tradisi ilmiah digunakan dalam penelitian ilmiah, khususnya ilmu sosial, budaya, psikologi dan pendidikan. Bahkan dalam tradisi penelitian diterapkan, metode ini banyak diminati karena manfaatnya yang lebih banyak dipahami dan langsung mengarah pada tindakan kebijakan jika dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. istilah lain penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik, post-positivistik, fenomenologis, etnografis, studi kasus, humanistik (Gunawan, 2013).

Creswell mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Semiawan, 2010). Untuk meneliti gejala sentral tersebut, peneliti menggunakan instrumen penelitian wawancara, yaitu dengan cara peneliti mengumpulkan informasi dari responden melalui interaksi verbal. Sebelumnya, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan terstruktur yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian dalam mengajukan pertanyaan, diajukan secara online melalui google form. Peneliti mewawancarai responden penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan umum yang agak luas. Informasi dari partisipan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks yang nantinya akan dianalisis. Kemudian hasil analisis tersebut akan berupa penggambaran atau deskripsi. Penelitian ini dilaksanakan dalam satu bulan yakni bulan Mei 2023 dengan menargetkan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai narasumber.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga Berkualitas

Keluarga merupakan salah satu institusi sosial terpenting dalam tubuh masyarakat. Keluarga merupakan tempat bagi setiap individu memperoleh identitas, nilai-nilai, norma, dan keterampilan yang akan membentuk kepribadian masing-masing individu. Keluarga yang berkualitas akan memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan dan pertumbuhan anak secara menyeluruh. Ketahanan dan kesejahteraan keluarga dapat terwujud apabila keluarga dapat mengoptimalkan pelaksanaan fungsi keluarga. Pelaksanaan dan Pemenuhan fungsi keluarga yang optimal sangat penting bagi setiap keluarga (Sunarti et al., 2021). Adapun keluarga memiliki tujuan dalam membentuk kelompok masyarakat yang berkualitas, yaitu sebagai berikut:

a. Fungsi Keagamaan

Menempatkan posisi keluarga sebagai tempat pertama sebagai penanaman nilai-nilai keagamaan dan pemberian identitas agama pada setiap anak yang lahir. Keluarga mengajarkan seluruh anggotanya untuk melaksanakan ibadah dengan penuh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi agama dalam keluarga menjadi hal yang penting dalam membentuk nilai-nilai, moral, dan identitas sebuah keluarga. Agama juga merupakan landasan moral dan etika yang mengarahkan tindakan individu dan hubungan di antara anggota keluarga. Agama dapat membentuk sebuah identitas bagi sebuah keluarga. ketika setiap anggota keluarga berbagi keyakinan yang sama, maka mereka sama sama memiliki sebuah fondasi Bersama dan menguatkan kebersamaan dalam keluarga.

Keluarga yang dapat menerapkan fungsi keagamaan secara konsisten dalam kesehariannya, cenderung akan memiliki nilai-nilai moral yang kuat, contohnya penanaman nilai kejujuran, saling toleransi, kasih sayang dengan sesama, dan tanggung jawab atas setiap tindakan. Nilai-nilai ini lah yang akan membentuk dasar yang kokoh untuk hubungan keluarga yang harmonis yang akan meningkatkan kesejahteraan keluarga tersebut (Siahaan, 2016).

b. Fungsi Sosial Budaya

Fungsi sosial budaya dalam keluarga merujuk pada peran dan kontribusi keluarga dalam memelihara dan meneruskan norma, nilai, tradisi, dan praktik-praktik budaya kepada sang anak. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memainkan peran yang penting dalam membentuk identitas sosial dan kultural individu (Ashria & Ramadhana, 2020). Penanaman nilai-nilai budaya dalam keluarga bertujuan sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai yang dihormati dan dipegang oleh anggota keluarga. Misalnya, budaya dapat mengajarkan nilai-nilai seperti rasa hormat, kesederhanaan, solidaritas, kejujuran, dan kerja keras. Nilai-nilai ini membentuk dasar perilaku dan mempengaruhi cara anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan juga dengan masyarakat. Anak akan mengadopsi perilaku, tingkah lau, cara berbicara orang tuanya dalam perkembangannya. Cara berkomunikasi, pengamalan nilai-nilai budaya pun akan di tanamkan dalam memori sang anak. Nilai-nilai budaya dan pengetahuan yang disampaikan dari orang tua ke anak akan membantu mereka dalam membentuk pandangan dunia mereka, membantu mereka memahami apa peran mereka dalam masyarakat, dan mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas.

c. Fungsi Cinta Kasih

Fungsi cinta kasih dapat diwujudkan dalam bentuk memberikan kasih sayang dan rasa aman, serta memberikan perhatian diantara anggota keluarga (Clara & Wardani, 2020). Menggambarkan bahwa sebuah keluarga harus menjadi tempat untuk menciptakan suasana cinta dan kasih sayang dalam kehidupan berkeluarga. Fungsi cinta kasih dapat diwujudkan dalam bentuk memberikan kasih sayang dan rasa aman serta memberikan perhatian diantara anggota keluarga. Setiap anggota keluarga harus dapat memahami dan mengerti perasaan orang lain atau kemampuan seseorang mengenali perasaan orang lain serta adanya keinginan membantu orang lain. Empati ini akan mendorong sikap seseorang untuk peduli.

d. Fungsi Perlindungan

Keluarga adalah tempat bernaung atau berlindung bagi seluruh anggotanya, dan tempat untuk menumbuhkan rasa aman dan kehangatan (Huriani et al., 2021). Adanya suasana saling melindungi maka keluarga harus menjadi tempat yang aman, nyaman dan menenteramkan semua anggotanya. Jika keluarga berfungsi dengan baik maka keluarga akan mampu memberikan fungsi perlindungan bagi anggotanya serta dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Anak harus merasa bahwa rumah/keluarga adalah pelindung mereka. Dengan hubungan ketergantungan ini juga akan menimbulkan hubungan yang semakin erat antar anggota keluarga. Dengan menerapkan fungsi perlindungan ini, keluarga dapat menjadi tempat yang aman, mendukung, dan menyehatkan bagi semua anggota keluarga.

e. Fungsi Reproduksi

Keluarga berperan sebagai pengatur reproduksi keturunan secara sehat dan berencana, sehingga anak-anak yang dilahirkan menjadi generasi penerus yang berkualitas (Febriyani et al., 2020). Keluarga menjadi tempat mengembangkan fungsi reproduksi secara menyeluruh, termasuk seksualitas yang sehat dan berkualitas, dan pendidikan seksualitas bagi anak. Keluarga juga menjadi tempat memberikan informasi kepada anggotanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Fungsi reproduksi dapat menciptakan generasi yang memiliki pengetahuan yang baik tentang seksualitas dan generasi bertanggungjawab terhadap halhal yang berkaitan dengan seksualitas. Dengan maraknya terjadi pergaulan bebas pada zaman sekarang, ini menandakan bagaimana 'vital' nya fungsi reproduksi ini bagi pengetahuan anak.

f. Fungsi Sosialisasi & Pendidikan

Keluarga menjadi tempat utama dan pertama, yang memberikan pendidikan kepada semua anak untuk bekal masa depan (Hulukati & Hulukati, 2015). Pendidikan yang diberikan oleh keluarga meliputi pendidikan untuk mencerdaskan dan membentuk karakter anak. Makna tersirat dari fungsi ini ialah dimana sebuah keluarga menjadi tempat sebagai mengembangkan proses interaksi, belajar

bersosialisasi serta berkomunikasi dengan baik. Interaksi yang terjadi secara intensif dalam keluarga akan membuat proses sosialisasi dan pendidikan berjalan sangat efektif. Keluarga mengajarkan kepada anaknya tentang nilai, norma, dan cara untuk bagaimana berkomunikasi yang baik dengan orang lain, mengajarkan tentang hal-hal yang baik dan buruk maupun yang salah dan yang benar. Kehidupan dan perilaku anak dalam masyarakat dalam menandakan bagaimana keberhasilan sebuah sosialisasi dan pendidikan dalam sebuah keluarga.

g. Fungsi Ekonomi

Keluarga adalah sebagai tempat utama dalam membina dan menanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan keuangan dan pengaturan penggunaan keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mewujudkan keluarga sejahtera (Lestari, 2016). Keluarga menjadi tempat untuk memperoleh makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan materi lainnya serta memberikan dukungan finansial kepada anggotanya. Pelaksanaan fungsi ekonomi untuk mewujudkan generasi cerdas dalam mengatur keuangan keluarga sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan mewujudkan keluarga sejahtera.

h. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Keluarga memiliki peran dalam mengelola kehidupan dengan memperhatikan dan memelihara lingkungan di sekitarnya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Keluarga dan anggotanya harus mengenal dengan tetangga dan masyarakat di sekitar, karena ketika kita hidup di bermasyarakat, mereka akan menjadi tempat pertama jika kita membutuhkan sesuatu, serta peduli terhadap kelestarian lingkungan alam. Sikap kepedulian keluarga terhadap lingkungan bertujuan untuk menciptakan ekosistem yang semakin baik bagi generasi penerus (Perdana, 2018).

Jika melihat dalam sudut pandang sosiologi keluarga, kita bisa menghubungkan ini dengan perspektif fungsionalisme dalam sosiologi. Fungsionalisme melihat bahwa dalam tubuh masyarakat itu terdapat sebuah tatanan sosial. Tatanan sosial ini ialah sebuah struktur yang saling terhubung, berkesinambungan, dan memiliki sebuah fungsi. Struktur ini tentu saja mempunyai sebuah dasar atau tingkatan terbawah. Keluarga menempati posisi ini sebagai 'penopang' dalam menjalankan suatu fungsi. Fungsi-fungsi keluarga yang bertujuan untuk menciptakan keluarga berkualitas menjadi sangat penting. Karena norma, nilai, pengetahuan anak merupakan panduan bagaimana mereka menjalani kehidupan bermasyarakat. Jika salah satu fungsi tidak dapat diterapkan dengan baik, maka akan menciptakan tidak berjalannya fungsi keluarga dalam tubuh masyarakat. Keterlibatan ayah dan ibu yang terlibat langsung dalam urusan rumah tangga, memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan sebuah konflik dalam keluarga.

Keluarga di Era Digital

Dalam sebuah sistem keluarga, fungsi dasar keluarga adalah membuat kondisi lingkungan yang sesuai bagi anggota keluarga agar aspek fisik, psikologis, sosial dan mental semua anggota keluarga dapat berkembang (Herawati et al., 2020). Dalam hal ini, jika sebuah keluarga ingin mencapai status sebagai 'Keluarga Berkualitas' maka mereka harus menjalankan fungsi-fungsi yang ada dalam sebuah keluarga. Fungsi keluarga harus dijadikan sebagai sebuah pijakan dan tuntunan bagi setiap keluarga dalam rangka mewujudkan keluarga yang sejahtera dan berkualitas. Fungsi keluarga harus dipahami dengan baik oleh setiap keluarga maupun pasangan yang akan berkeluarga agar dapat menyiapkan dan menjalankan setiap fungsi ini dengan baik (Rochaniningsih, 2014)

Dengan kemajuan zaman saat ini, banyak nilai-nilai dalam masyarakat yang telah bergeser. Contohnya seperti zaman sekarang, dimana zaman dahulu perempuan hanya menjadi seorang ibu rumah tangga, dan mengurus pekerjaan rumah saat sudah menikah. Namun saat ini, pendidikan yang dianut oleh para perempuan semakin tinggi, sehingga banyak diantaranya kemudian memilih bekerja atau terjun pula di sektor publik. Sehingga banyak terjadi pergeseran dan pertukaran peran dan fungsi dalam keluarga, seperti kedua orang tua menjadi bekerja, dan sang anak diasuh oleh nenek dan kakeknya, atau bahkan oleh asisten rumah tangga. Yang mana mengakibatkan tidak tersampainya fungsi-fungsi keluarga yang dimana seharusnya diberikan oleh keluarga. Karena keluarga adalah tempat pertama bagi pendidikan sang anak, karena di dalamnya terdapat kegiatan sosialisasi dan interaksi antara ayah, ibu, kakak, dan adik.

Pada era digital ini perkembangan teknologi digital yang sangat pesat dalam beberapa tahun belakangan ini memengaruhi banyak aspek kehidupan manusia, termasuk interaksi antara anggota

keluarga. Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sebagai pengumpulan data, yang kemudian dianalisis untuk mengetahui bagaimana informasi yang diberikan oleh informan mengenai bagaimana dinamika interaksi dalam keluarga digital. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei 2023, hasil penelitian diperoleh dengan cara wawancara yang mendalam dengan narasumber sebagai bentuk pencarian data dan terlibat langsung dilapangan yang kemudian peneliti Analisa, berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh penelitian:

Pada era digital ini perkembangan teknologi digital yang sangat pesat dalam beberapa tahun belakangan ini memengaruhi banyak aspek kehidupan manusia, termasuk interaksi antara anggota keluarga. Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sebagai pengumpulan data, yang kemudian dianalisis untuk mengetahui bagaimana informasi yang diberikan oleh informan mengenai bagaimana dinamika interaksi dalam keluarga digital.

Hasil Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei 2023, hasil penelitian diperoleh dengan cara wawancara yang mendalam dengan narasumber sebagai bentuk pencarian data dan terlibat langsung dilapangan yang kemudian peneliti analisis, berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh penelitian:

| No | Narasumber | Usia | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---------------|------|---|--|
| 1. | Ayu Wulandari | 20 | Bagaimana anda meihat peran teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari keluarga modern? | Menurut saya teknologi modern yang di terapkan dalam lingkungan keluarga sangat lah membantu apabila dapat digunakan sebaik mungkin, contohnyaa sekarang sudah ada lampu otomatis, robot untuk membersihkan lantai, pembuka hordeng otomatis, semuanya serba otomatis dan praktis. |
| | | | Bagaimana penggunaan teknologi digital mempengaruhi interaksi antara orang tua dan anak di dalam keluarga? | Menurut saya pengaruh teknologi bagi interaksi tidak hanya dalam lingkup keluarga tapi juga dalam lingkup interaksi sosial membuat yang jauh terasa dekat dan yang dekat terasa jauh contohnya semisal satu keluarga sedang berkumpul di salah satu ruang di rumahnya namun mereka hanyut dalam dunianya masing" yaitu dunia internet. |
| | | | Apa saja perubahan yang Anda perhatikan dalam pola komunikasi antara orang tua dan anak seiring dengan perkembangan teknologi digital? | Antara anak dan orang tua terjadi jarak yang membuat mereka canggung karena kurangnya interaksi komunikasi yang intens, namun sebaliknya jika kita adalah tipe yang sulit untuk berbicara tatap muka dengan seseorang sarana WA sangatlah berguna bagi kita untuk mengekspresikan diri. |
| | | | Bagaimana orang tua anda mengelola penggunaan teknologi digital dalam keluarga? | Orangtua saya termasuk kedalam orang tua yang tertinggal dalam perkembangan teknologi digital jadi tidak terlalu mempengaruhi kehidupan dalam keluarga. |
| | | | Bagaimana teknologi digital mempengaruhi waktu yang dihabiskan bersama antara orang tua dan anak? | Waktu istirahat yang seharusnya digunakan untuk bertukar cerita antara keluarga menjadi habis untuk kesibukan masing-masing di dunia internet. |
| | | | Apakah ada perubahan dalam dinamika kegiatan keluarga, seperti makan malam bersama atau bermain di luar rumah, akibat penggunaan teknologi digital? | Jelas ada contohnya anak kecil yang sudah kecanduan gadget menjadi malass dan susah untuk makann, juga jadi malas untuk bermain keluarga bersama teman teman nya. |

| | | | | |
|----|------------------|----|---|---|
| | | | Bagaimana cara orang tua anda dalam mengatasi potensi dampak negatif teknologi digital terhadap hubungan orang tua dan anak? | Biasanya menyampiri dan mengajak komunikasi secara intens hingga saya memiliki kesadaran untuk berhenti menggunakan gadget |
| | | | Apakah ada strategi atau kebijakan tertentu yang diimplementasikan dalam keluarga untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi digital dan interaksi keluarga yang berkualitas? | Intinya kesadaran dalam diri karena bagaimanapun juga kita sudah dewasa dan harus bisa membagi waktu dan aktivitas dengan baik, hubungan antara keluarga juga dengan teman teman. |
| | | | Bagaimana Anda melihat implikasi jangka panjang dari penggunaan teknologi digital terhadap hubungan orang tua dan anak? | Bagi saya yang berjauhan dengan orang tua sejak SMA teknologi digital sangatlah berguna dan berpengaruh dengan sangat baik dalam menjaga hubungan saya dengan orang tua. |
| 2. | Nuraeni Solihati | 20 | Bagaimana anda meihat peran teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari keluarga modern? | Teknologi digital membantu seseorang mempermudah akses apa saja yang diinginkan, dengan adanya teknologi digital segala hal yang berbau manual dan ribet itu akan teratasi dengan cepat. |
| | | | Bagaimana penggunaan teknologi digital mempengaruhi interaksi antara orang tua dan anak di dalam keluarga? | Menurut saya, misalnya dari hp yang kita gunakan. Kan biasanya kalo sudah megang hp itu otomatis seluruh perhatian kita akan teralihkan kepada hp yang sedang kita gunakan dan tidak memperhatikan orang-orang di sekitar. Jadi interaksi bisa berkurang gitu. |
| | | | Apa saja perubahan yang Anda perhatikan dalam pola komunikasi antara orang tua dan anak seiring dengan perkembangan teknologi digital? | Mungkin kalau misalkan anaknya pergi merantau, si orang tua akan menanyakan kabar lewat telepon atau media sosial lain. Jadi tanpa harus repot-repot mengirim surat ke pos atau datang langsung ke perantauan. Zaman sekarang segala hal bisa diakses dengan mudah. |
| | | | Bagaimana orang tua anda mengelola penggunaan teknologi digital dalam keluarga ? | Orang tua saya tidak terlalu bisa menggunakan digital, karena mereka berpikir susah untuk mempelajarinya. So far, mereka tidak membutuhkan itu karena saya dan adik saya tidak pernah jauh jauh dari rumah |
| | | | Bagaimana teknologi digital mempengaruhi waktu yang dihabiskan bersama antara orang tua dan anak? | Mungkin jadi berkurang. Karena kehangatan dalam keluarga dibatasi dengan kesibukan dunia masing masing. |
| | | | Apakah ada perubahan dalam dinamika kegiatan keluarga, seperti makan malam bersama atau bermain di luar rumah, akibat penggunaan teknologi digital? | Tidak |
| | | | Bagaimana cara orang tua anda dalam mengatasi potensi dampak negatif teknologi digital terhadap hubungan orang tua dan anak? | Membatasi penggunaan smartphone berlebih kepada anaknya. Orang tua saya melarang anak-anaknya bermain hp berlebihan apalagi sampai lupa waktu. |
| | | | Apakah ada strategi atau kebijakan tertentu yang diimplementasikan dalam keluarga untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi digital dan interaksi keluarga yang berkualitas? | Tidak tahu |
| | | | Bagaimana Anda melihat implikasi jangka panjang dari penggunaan | Seiring berjalannya waktu interaksi mulai berkurang, karena kurangnya kehangatan yang diciptakan dalam keluarga itu sendiri. |

| | | | | |
|----|-----------------------|----|---|---|
| | | | teknologi digital terhadap hubungan orang tua dan anak? | |
| 3. | Nafisa Tahira Korneli | 21 | Bagaimana Anda melihat peran teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari keluarga modern? | Sangat membantu dan memudahkan contohnya dalam berkomunikasi. |
| | | | Bagaimana penggunaan teknologi digital mempengaruhi interaksi antara orang tua dan anak di dalam keluarga? | Ya semenjak adanya teknologi digital interaksi antara orang tua dan anak menjadi kurang intens karena baik si orang tua atau anak menjadi sibuk dengan teknologi digitalnya masing-masing. |
| | | | Apa saja perubahan yang Anda perhatikan dalam pola komunikasi antara orang tua dan anak seiring dengan perkembangan teknologi digital? | Mungkin dari yang sebelumnya seorang anak senang bercerita kepada orang tuanya terutama terhadap ibunya tentang apa ² saja yg dia rasakan atau alami tetapi sekarang anak lebih tertutup dan lebih memilih curhat di sosial media. |
| | | | Bagaimana orang tua anda mengelola penggunaan teknologi digital dalam keluarga ? | Cara orang tua saya mengelola penggunaan teknologi digital adalah dengan cara mengingatkan untuk tidak terlalu sering bermain teknologi digital karena dapat menyebabkan kerusakan pada mata atau terkena radiasi. |
| | | | Bagaimana teknologi digital mempengaruhi waktu yang dihabiskan bersama antara orang tua dan anak? | Karena di dalam teknologi digital terdapat aplikasi-aplikasi yang menarik dan menyenangkan sehingga menyebabkan baik anak atau orang tua lebih asik memainkan teknologi digitalnya sehingga orang tua dan anak jarang menghabiskan waktu bersama. |
| | | | Apakah ada perubahan dalam dinamika kegiatan keluarga, seperti makan malam bersama atau bermain di luar rumah, akibat penggunaan teknologi digital? | Ada, anggota keluarga jd jarang duduk bersama untuk sekedar mengobrol karena sudah sibuk dengan teknologi digital masing-masing. |
| | | | Bagaimana cara orang tua anda dalam mengatasi potensi dampak negatif teknologi digital terhadap hubungan orang tua dan anak? | Mungkin berusaha membatasi kami anaknya dalam menggunakan teknologi digital agar memiliki banyak waktu dengan orang tua. |
| | | | Apakah ada strategi atau kebijakan tertentu yang diimplementasikan dalam keluarga untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi digital dan interaksi keluarga yang berkualitas? | Ada, ketika makan atau berkumpul kalo bisa jangan ada yang memainkan teknologi digital. |
| | | | Bagaimana Anda melihat implikasi jangka panjang dari penggunaan teknologi digital terhadap hubungan orang tua dan anak? | - |

Hasil wawancara dalam penelitian ini menunjukkan ada berbagai karakteristik yang berbeda mengenai cara orang tua dalam berinteraksi dalam keluarganya. Terlebih di dunia digital yang mengalami perubahan yang cukup signifikan.

Dapat diambil kesimpulan dari hasil wawancara tersebut terdapat beberapa hal penting mengenai implikasi era digital terhadap interaksi dan hubungan antara orang tua dan anak, diantaranya yaitu:

- a. Munculnya sikap individualisme di ruang keluarga.
- b. Adanya jarak antara anak dan orang tua yang disebabkan oleh pusat perhatiannya teralihkan pada teknologi, khususnya *smartphone*.
- c. Menurunnya harmonisasi antar keluarga.

- d. Interaksi antara anak dan orang tua menjadi kurang intens.
- e. Terlepas dari hal itu, era digital dapat memudahkan komunikasi antar keluarga yang berada jauh di perantauan.

Melihat banyaknya jarak yang terjadi pada interaksi antar keluarga yang disebabkan oleh maraknya era digital, maka diperlukan solusi atau strategi untuk mengatasi hal tersebut. Ini dilakukan guna menciptakan keintiman kembali antar anggota keluarga. Dalam hal ini ada beberapa solusi yang dapat dilakukan, diantaranya yaitu:

- a. Membuat acara keluarga yang melibatkan interaksi secara intens
- b. Batasi waktu tanpa perangkat digital
- c. Buat ruang bebas digital
- d. Gunakan teknologi bersama: Alih-alih mengabaikan sepenuhnya teknologi, gunakan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan interaksi keluarga. Misalnya, Anda dapat merencanakan waktu menonton film bersama, bermain game keluarga, atau menciptakan album foto digital bersama.
- e. Dan yang paling penting yaitu menciptakan kesadaran sendiri antar anggota keluarga.

Ditinjau dari aspek sosiologi, terdapat teori yang berkaitan dengan dinamika interaksi dalam keluarga digital serta implikasinya terhadap hubungan orang tua dan anak. Teori yang relevan dengan fenomena ini adalah teori interaksionisme simbolik yang dicetuskan oleh George Harbert Mead (1863- 1931). Teori Interaksi Simbolik masih pendatang baru di dunia Ilmu Komunikasi, yang akan segera dimulai abad kesembilan belas terakhir. Sampai akhir teori interaksi simbolik terus berkembang sampai saat ini, di mana itu sama sekali bukannya cabang langsung dari Sosiologi (Siregar, 2012).

Teori interaksi simbolik sangat cocok digunakan dalam memecahkan masalah penelitian dalam interaksi keluarga dan penyesuaian keluarga, karena kondisi yang terjadi menurut pendapat subjek sendiri, dan bukan berdasarkan pengalaman orang asing dari peneliti, dalam artian bahwa dia adalah subjek yang menentukan segalanya. Asumsi interaksi simbolik yang dikemukakan Blumer adalah benar Hal itu didasarkan pada tiga pilar dasar, yaitu: 1) perilaku manusia terhadap suatu objek berdasarkan makna yang disampaikan oleh objek tersebut; 2) makna berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain dalam masyarakat manusia; dan 3) maknanya telah dimodifikasi selama proses interaksi sosial (Vitasari, 2012).

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang bersumber dari pemikiran George Herbert Mead dan Herbert Plume menjelaskan penggunaan dan penciptaan simbol dalam interaksi. Mead juga menjelaskan bahwa dalam interaksi sosial, individu akan dibentuk dan dibentuk oleh masyarakat melalui interaksi. Salah satu hasil dari interaksi tersebut adalah konsep diri dari individu tersebut. Konsep diri dapat diartikan sebagai aspek-aspek yang ada dalam diri individu, seperti perasaan, pikiran, peran, dan nilai-nilai yang ada dalam dirinya. Mead menambahkan bahwa interaksi merupakan salah satu bentuk konsep diri individu (Shintaviana & Yudarwati, 2014).

Dalam penelitian dilihat pandangan teori interaksi simbolik, manusia adalah makhluk yang membuat atau memproduksi simbol; Sebuah gagasan yang mengingatkan pada pernyataan filsuf neo-Kantian Jerman Ernst Cassirer bahwa manusia adalah "simbolisme binatang". Setiap benda (objek) dalam kehidupan manusia memiliki makna simbolis. Makna-makna tersebut tidak datang dengan sendirinya, tetapi dihadirkan dan kemudian disepakati serta dijadikan simbol. Simbol disini dipahami sebagai tanda yang mengandung makna kesepakatan. Oleh karena itu, perilaku manusia sebagai individu dan kelompok berangkat dari makna simbolik dari hal tersebut.

3. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan studi literatur mengenai dinamika interaksi dalam keluarga di era digital serta implikasinya terhadap hubungan orang tua dan anak ini merupakan fenomena yang sudah banyak dan sering ditemui. Era digital telah mengubah dinamika interaksi keluarga dengan memperkenalkan elemen teknologi baru dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Kemudian, penggunaan gadget dan media sosial dapat memiliki dampak yang signifikan pada hubungan orang tua-anak, baik positif maupun negatif. Namun dalam komunikasi melalui teknologi dapat mempermudah aksesibilitas dan frekuensi interaksi, tetapi juga dapat mengurangi interaksi langsung dan mengganggu kualitas interaksi keluarga.

Maka dari itu orang tua perlu memainkan peran aktif dalam mengarahkan anak-anak dalam penggunaan teknologi dan membantu mereka memahami implikasi sosial dan emosional dari digitalisasi. Hal ini penting bagi orang tua untuk membangun kepercayaan, komunikasi terbuka, dan keterbukaan terhadap pemahaman budaya digital anak-anak mereka. Selain itu kesadaran dan kebijaksanaan dalam mengatur waktu layar keluarga dapat membantu menciptakan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi keluarga yang berkualitas. Fenomena ini berkaitan dengan teori sosiologi yakni teori interaksionisme simbolik yang merupakan teori yang bersumber dari pemikiran George Herbert Mead dan Herbert Plume menjelaskan penggunaan dan penciptaan simbol dalam interaksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
- Ashria, E., & Ramadhana, M. R. (2020). Transmisi Nilai Antar Generasi Keluarga dalam Penerapan Fungsi Sosial Budaya (Studi pada Orangtua dan Anak Keluarga Budaya Jawa di Yogyakarta). *EProceedings of Management*, 7(2).
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi Keluarga*. Unj Press.
- Fatkhurrahman, M. (2016). Agama dan Ego Orang Tua (Telaah Kritis atas Spontanitas Anak dalam Pendidikan Keluarga). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 14(2), 317–332.
- Febriyani, R., Rostika, I., & Rahman, M. T. (2020). *Peran Keluarga dan Bimbingan Sufistik dalam Mengembangkan Religiusitas Anak*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/33190>
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*, 143.
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihastuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(3), 213–227.
- Hulukati, W., & Hulukati, W. (2015). Peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak. *None*, 7(2), 265–282.
- Huriani, Y., Dulwahab, E., & Annibras, N. (2021). *Strategi Penguatan Ekonomi Perempuan Berbasis Keluarga*. Lekkas.
- Hurlock, E. B. (1999). Child Development Volume II, translation Tjandrasa. *Erland: Jakarta*.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga*. Prenada Media.
- Perdana, N. S. (2018). Implementasi peranan ekosistem pendidikan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak pergeseran peran dan fungsi keluarga pada perilaku menyimpang remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1).
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143–146.
- Saraswati, P. (2011). Hubungan antara persepsi anak terhadap peran orang tua dalam pemilihan pasangan hidup dengan kecenderungan pemilihan pasangan hidup berdasarkan status sosial ekonomi pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 6(1).
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Shintaviana, F. V., & Yudarwati, G. A. (2014). Konsep Diri serta Faktor-faktor Pembentuk Konsep Diri berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik. *Online*.(Ujy. Ac. Id, Diakses 30 Juni 2016).
- Siahaan, R. F. (2016). Membangun Keluarga Yang Sukses Dan Harmonis. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 14(2).
- Silalahi, U. (2006). *Metode penelitian sosial*. Unpar press.
- Siregar, N. S. S. (2012). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100–110.
- Sunarti, E., Rizkillah, R., Hakim, F. A., Zakiya, N., & Damayanti, R. (2021). Manajemen sumber daya keluarga, konflik kerja-keluarga, dan tugas keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 14(1), 1–13.
- Tenri Awaru, A. O. (2021). *Sosiologi Keluarga*. Media Sains Indonesia.
- Vitasari, D. A. (2012). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kemampuan Mengemukakan Pendapat Anak di Dusun Losari Randusari Argomulyo Cangkringan Sleman. *Jurnal Citizenship*, 1(2).